

Peran pondok pesantren dalam melestarikan adat istiadat islam di jawa

Muhammad Shokhikhul Islami

Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: muhammadshokhikhulislami@gmail.com

Kata Kunci:

Pulau jawa, pesantren, warisan budaya jawa, islam dan adat istiadat

Keywords:

Java island, islamic boarding schools, javanese cultural heritage, islam and customs, multicultural society.

ABSTRAK

Signifikansi pesantren di Jawa dalam menegakkan tradisi Islam dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi dibahas dalam artikel ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren secara historis berperan sebagai pusat pelestarian budaya daerah sekaligus menjaga nuansa keislaman. Sejarah dan evolusi pesantren diulang dalam artikel ini, beserta contoh adat istiadat yang dilestarikan (seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, ziarah kubur, selamatan, dan tradisi busana muslim) serta teknik pelestariannya (seperti tradisi lisan, seni dan budaya Islam, amalan keagamaan, dan pembelajaran kitab kuning).

Seiring dengan potensi masa depan pesantren melalui adaptasi, inovasi, kolaborasi, dan pembangunan identitas, kesulitan-kesulitan yang dihadapi lembaga-lembaga ini—seperti modernisasi, dampak budaya lain, dan keterbatasan sumber daya—juga dibahas. Berdasarkan kesimpulan artikel tersebut, pesantren mungkin tetap menjadi fondasi penting dalam masyarakat karena identitas dan prinsipnya.

ABSTRACT

The significance of Islamic boarding schools in Java in upholding Islamic traditions in the face of modernization and globalization is covered in this article. As traditional Islamic educational establishments, Islamic boarding schools have historically served as hubs for maintaining regional culture while maintaining an Islamic vibe. The history and evolution of Islamic boarding schools are examined in this article, along with examples of preserved customs (such as the Prophet's birthday, Isra Miraj, grave pilgrimages, salvation, and Muslim clothing traditions) and preservation techniques (such as oral traditions, Islamic arts and culture, religious practices, and yellow book learning). Along with the future potential of Islamic boarding schools via adaptation, innovation, collaboration, and identity building, the difficulties that these institutions face—such as modernization, the impact of other cultures, and limited resources—are also covered. According to the article's conclusion, Islamic boarding schools may remain significant foundations in society because of their identity and principles.

Pendahuluan

Pulau Jawa mempunyai warisan budaya yang kaya dan beragam karena sejarahnya yang panjang sebagai pusat peradaban dan kebudayaan nusantara. Selama ribuan tahun, Islam, agama mayoritas, telah bercampur dan berasimilasi dengan adat istiadat daerah, menciptakan tradisi khas yang mencerminkan esensi budaya Jawa. Salah satu tantangan terpenting di Jawa adalah mempertahankan praktik Islam di tengah pesatnya percepatan modernitas dan globalisasi.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren berperan penting dalam melestarikan dan menjunjung tinggi warisan budaya tersebut. Pentingnya pesantren dalam menjaga adat istiadat Islam di Pulau Jawa akan dikupas tuntas dalam artikel ini, beserta sejarah lembaganya, teknik pelestariannya, contoh-contoh pelestarian adat istiadat, kesulitan yang dihadapi, dan harapan masa depan.

Definisi Pesantren

Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah ada sejak abad ke-15 dan menjadi salah satu institusi pendidikan tertua di negara ini. Pesantren memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan karakter dan transformasi sosial di Indonesia (Wajdi., 2019). Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai-nilai etika dan estetika yang melekat dalam kehidupan santri sehari-hari (Mursyida et al., 2024). Penanaman nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan pondok pesantren menjadi strategi penting dalam upaya menanggulangi paham radikalisme, dengan menekankan pendekatan yang toleran, inklusif, dan kontekstual terhadap ajaran agama (Prasetyo et al., 2024).

Sejarah dan Evolusi Persantren di Jawa

Jawa memiliki tradisi sekolah asrama Islam yang panjang dan popular, Ketika Islam mulai mendapatkan popularitas di Jawa pada abad ke-15, lahirlah pesantren. Pada mulanya para wali atau ustadz yang mempunyai pemahaman teologi yang luas mendirikan pesantren. Tujuan awal didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat setempat.

Pesantren telah banyak berubah sepanjang masa dalam beberapa hal. Dari lembaga pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan dengan beberapa jenjang dan spesialisasi, pesantren telah berkembang secara struktural. Dari segi kurikulum, pesantren menawarkan ilmu-ilmu umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat selain ilmu agama, pondok pesantren berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat selain sebagai lembaga pendidikan.

Jawa memiliki sejarah panjang dan signifikan mengenai sekolah asrama Islam. Misalnya KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang pada tahun 1899, dan telah berkembang menjadi salah satu pesantren terbesar dan terpenting di Indonesia. KH. Abdul Karim mendirikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 1910. Merupakan pesantren ternama dengan sejumlah lulusan terkemuka.

Dalam pengembangan institusi pendidikan tinggi Islam, peran aset non-material seperti pengetahuan, kompetensi, dan nilai-nilai spiritual menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan dan kualitas kelembagaan. (Mustikawan et al., 2024) menekankan bahwa aset intelektual di perguruan tinggi Islam berbasis pesantren mencerminkan integrasi antara pengetahuan keislaman, nilai-nilai spiritual, dan budaya akademik yang khas, sehingga memperkuat daya saing institusi dalam menghadapi tantangan global.

Jenis penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini berupaya menjelaskan dan mengkaji bagaimana toleransi beragama dapat mendorong keharmonisan.

Hasil pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Jawa

Pulau Jawa mempunyai sejarah panjang keberadaan pesantren bahkan sejak sebelum Islam datang. Sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha, Pulau Jawa telah mempunyai sistem pendidikan tradisional yang meliputi mandala dan pertapaan. Namun seiring penyebaran Islam ke seluruh Jawa, lembaga pendidikan tersebut berubah dan berkembang, hingga akhirnya menjadi cikal bakal pesantren modern. Pondok pesantren paling awal didirikan dan dikembangkan sebagian besar oleh para wali Songo yang mempunyai pengaruh dalam perkembangannya.

Pondok pesantren paling awal didirikan dan dikembangkan sebagian besar oleh para wali Songo yang berpengaruh dalam perkembangan Islam di tanah Jawa. Selain memberikan pengajaran agama, pesantren ini juga berfungsi sebagai pusat penyebaran dakwah Islam dan pelestarian budaya daerah yang memiliki pengaruh Islam.

Contoh Kontemporer

Gagasan toleransi beragama telah berhasil dimasukkan ke dalam kebijakan publik sejumlah negara di era kontemporer. Misalnya, Pancasila, dasar negara Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sangat menekankan perdamaian dan toleransi beragama.

Teradisi-Teradisi islam Yang di Lestarikan oleh podok Pesantren Di jawa

Pondok pesantren di Pulau Jawa berperan penting dalam mempertahankan adat istiadat Islam yang banyak merasuki budaya masyarakat Jawa. Adat-istiadat ini memiliki kepentingan budaya dan sosial yang signifikan selain signifikansi keagamaannya. (Basid & Fatim, 2024) menegaskan bahwa harmoni antara nilai-nilai dasar kehidupan santri—seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir—dengan prinsip Islam moderat dalam tradisi pondok pesantren menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter santri yang toleran, berimbang, dan berakar pada nilai-nilai luhur keislaman.

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Setiap tahun umat Islam memperingati Maulid Nabi, hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Maulid Nabi sering diperingati di pesantren dengan berbagai acara, antara lain ceramah agama, pertunjukan seni Islami, dan pembacaan doa.

Isra Miraj merupakan salah satu adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh pesantren. Perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu sampai ke Sidratul Muntaha dikenal dengan sebutan Isra Miraj. Isra Miraj biasanya dirayakan di pesantren dengan pengajian dan bincang-bincang yang mengeksplorasi makna dan hikmah hari ini.

Pesantren juga tetap mempertahankan praktik ziarah kubur. Praktik pergi ke makam orang suci atau ulama yang dihormati untuk berdoa dan memperingati kontribusi mereka dikenal sebagai "ziarah kubur". Santri dan kiai kerap melakukan ziarah kubur bersama di pesantren.

Pondok pesantren juga berkontribusi terhadap pelestarian tradisi busana muslim dengan mendorong santri dan masyarakat untuk berpenampilan sesuai syariat Islam, seperti hijab bagi wanita dan pakaian yang menutupi aurat bagi pria. Selain itu, pesantren biasanya mengadakan perayaan untuk memperingati hari besar Islam atau untuk mendoakan para pendiri dan tokoh pesantren. Selamatan merupakan upacara adat Jawa yang bertujuan memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT. Apalagi ucapan selamat biasanya diadakan pada berbagai acara penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Metode Pelastrian Tradisi Oleh Pesantren di Jawa

Di Jawa, pesantren menggunakan berbagai teknik untuk menegakkan adat istiadat Islam. Teknik-teknik ini bekerja dengan baik untuk mengajarkan cita-cita Islam kepada siswa dan masyarakat selain menjunjung tinggi tradisi.

Tradisi lisan adalah salah satu pendekatannya. Tradisi lisan adalah transmisi informasi melalui bercerita, menasihati, dan komunikasi langsung guru-siswa. Tradisi lisan sangat penting di pesantren karena memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar langsung dari kiai yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas. Di Jawa, pesantren menggunakan berbagai teknik untuk menegakkan adat istiadat Islam. Teknik-teknik ini bekerja dengan baik untuk mengajarkan cita-cita Islam kepada siswa dan masyarakat selain menjunjung tinggi tradisi.

Pondok pesantren juga menjaga tradisi melalui pemanfaatan seni dan budaya Islam. Kaligrafi Islam, musik kecapi, dan lukisan hadrah merupakan contoh seni budaya Islam yang dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran agama dan mempercantik suasana pesantren.

Cara penting lainnya untuk mempertahankan tradisi adalah melalui kegiatan keagamaan. Pesantren mendidik santrinya dalam berbagai macam ritual keagamaan, antara lain berdzikir, membaca Al-Quran, berpuasa, dan salat berjamaah. Identitas keislaman siswa diperkuat dengan tindakan tersebut, yang juga membantu kita mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Cara umum lainnya yang dilakukan pesantren dalam menjunjung tradisi adalah dengan mengajarkan kitab kuning kepada santrinya. Kitab kuning merupakan karya klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ahli terdahulu. Teks-teks ini mencakup berbagai topik teologis, termasuk tafsir, tauhid, tasawuf, dan fiqh. Siswa dapat memperoleh pemahaman menyeluruh tentang keyakinan Islam dengan mempelajari kitab kuning.

Tidak di pungkiri peran pondok pesantren juga dalam bidang perekonomian seperti contoh penerapan koperasi di pondok pesantren miftahul huda kepanjen malang. Koperasi merupakan lembaga perekonomian yang berdasarkan kekeluargaan

dan dijadikan sebagai tolok perokonomian bangsa Indonesia seperti yang tertera dalam GBHN 1988. Adanya koperasi di lingkungan merupakan sebagai pengimplementasian pembelajaran fiqih muamalah, penerapan konsep ta'awun, Ukhuwah dan tholabul Ilmu. Selain itu koperasi pesantren merupakan wadah pendidikan kewirausahaan bagi santri. Seorang santri harus memiliki karakter wirausaha agar dapat menciptakan suatu peluang usaha saat terjun dimasyarakat. Dengan pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membekali santri dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman.

Tantangan dalam Membangun Toleransi Beragama

1. Konflik Tradisi vs. Modernitas:

Pesantren harus menyeimbangkan antara menegakkan adat-istiadat Islam dengan menyesuaikan diri dengan kebutuhan kontemporer. Hal ini menyebabkan konflik antara metode modern yang mungkin tidak sesuai dan cita-cita lama.

2. Krisis Identitas Budaya:

Para siswa dan masyarakat sering mengalami krisis identitas budaya sebagai akibat dari globalisasi. Pesantren harus berjuang untuk melestarikan identitas budaya Islam yang unik dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya asing.

3. Sumber daya keuangan, infrastruktur, dan tenaga pengajar yang terampil merupakan beberapa kendala yang dihadapi banyak pesantren. Hal ini membatasi kapasitas mereka untuk melaksanakan inisiatif pengajaran yang kreatif dan fleksibel.

4. Dampak Teknologi Informasi:

Di pesantren, teknologi dapat mengganggu proses pembelajaran konvensional dan menjadi alat untuk meningkatkan akses pendidikan. Ada kemungkinan bahwa siswa lebih terpengaruh oleh pengetahuan luar yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

5. Persaingan dengan Lembaga Pendidikan Kontemporer:

Sekolah umum dan lembaga pendidikan kontemporer lainnya yang menyediakan fasilitas yang lebih baik dan kurikulum yang lebih menarik harus bersaing dengan pesantren untuk mencegah orang tua menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah lain.

6. Pengaruh Budaya Lain:

Sebagai akibat dari globalisasi, siswa terpapar pada berbagai budaya lain yang dapat memengaruhi perilaku dan keyakinan mereka. Akibatnya, pesantren perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk melindungi praktik Islam yang terancam punah.

Sebagai penyampai agama Islam di pesantren, tidak luput dari peran para kiyai atau ustadz di pesantren tersebut. Berikut adalah contoh mengenai peran tersebut:

1. kiyai atau ustadz: bertanggung jawab untuk mengajar, mengarahkan, mengelola, dan menilai murid selama proses pendidikan. Mereka membantu murid

- menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka selain memberikan pengetahuan agama
2. kiyai atau ustadz mengharapkan pada para muridnya menjadi umat Islam sebagai panutan dalam hal perilaku ibadah dan moral. Mereka dikatakan memiliki kebajikan yang mengagumkan termasuk empati, kejujuran, dan kesederhanaan.
 3. Sebagai Pembela Tradisi Islam: kiyai atau ustadz berkontribusi untuk menjaga integritas dan ketahanan budaya dan ajaran Islam. Mereka melestarikan tradisi pesantren dan mengajarkan sastra kuno.
 4. Mencetak generasi ulul albab: mengembangkan konsep Ulul Albab dalam Pendidikan di pesantren yang dalam praktiknya dikembangkan menjadi tiga bentuk perilaku ideal yaitu dzikir, fikr, dan amal. Konsep Ulul Albab tersebut diharapkan bisa memberikan penjelasan tentang filosofi, identitas, arah yang ingin dicapai, budaya, pendekatan yang dikembangkan serta hal lain yang dipandang penting.
 5. Menjadikan generasi yang serba bisa dan juga membangun karakter yang baik bagi generasi penerus di karenakan Suasana pondok pesantren sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk mempersiapkan diri

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Di Jawa, pesantren berperan penting dalam memelihara adat-istiadat Islam yang telah berasimilasi dengan kehidupan masyarakat setempat. Adat-istiadat tersebut memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang penting di samping nilai-nilai keagamaan. Tradisi lisan, penerapan seni dan budaya Islam, kegiatan keagamaan, dan pengajaran kitab kuning hanyalah beberapa cara pesantren dalam memelihara tradisi.

Benturan antara tradisi dan modernitas, krisis identitas budaya akibat globalisasi, kelangkaan sumber daya, pengaruh teknologi informasi, persaingan dengan lembaga pendidikan modern, dan pengaruh budaya lain merupakan beberapa kesulitan yang harus dihadapi oleh pesantren. Kiai atau ustadz memegang peranan penting dalam rangka menjaga kemurnian warisan Islam dan menjadi contoh bagi para santri.

Saran

1. Memperkuat Kurikulum yang Relevan: Pesantren harus membuat kurikulum yang menggabungkan ide-ide modern dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip tradisional. Menggabungkan teknologi dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap menegakkan prinsip-prinsip Islam dapat membantu para siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan kontemporer.
2. Meningkatkan Sumber Daya: Pesantren membutuhkan lebih banyak bantuan keuangan, infrastruktur, dan pengajar yang berkualitas dari pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait. Hal ini akan membantu pesantren dalam menjaga adat istiadat dan meningkatkan standar pengajaran.

3. Pemanfaatan Teknologi: (Slamet et al., 2024) menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan berbasis pesantren dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi digital. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik untuk meningkatkan pengajaran dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam. Untuk memastikan bahwa teknologi tidak berdampak negatif pada nilai-nilai tradisional, dukungan dan pengawasan diperlukan.
4. Memperkuat Identitas Budaya: Dalam menghadapi globalisasi, pesantren harus aktif berupaya menumbuhkan identitas budaya Islam yang unik. Festival, acara seni dan budaya, serta program yang melibatkan seluruh masyarakat dapat membantu mewujudkannya.
5. Kerja Sama dan Komunikasi: Pesantren harus bersedia berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, kelompok masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan bekerja sama, pesantren dapat mengatasi kendala dan memperluas peran sosialnya.
6. Pendidikan Toleransi: Siswa dan masyarakat harus terus mempelajari prinsip-prinsip toleransi beragama di pesantren. Meskipun ada perbedaan, pendidikan ini dapat mendorong terciptanya perdamaian dan kerukunan.

Daftar Pustaka

- Basid, A., & Fatim, A. L. N. (2024). *Harmoni Panca Jiwa dan Islam Moderat dalam Tradisi Pondok Pesantren*. Edulitera. <http://repository.uin-malang.ac.id/22286/>
- Mursyida, R., Soleh, A. K., & Al Hashas, M. N. (2024). Studi Analisis Aksiologi Pesantren: Eksplorasi Nilai-Nilai Etika dan Estetika Santri. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 1022–1034. <http://repository.uin-malang.ac.id/23229/>
- Mustikawan, A., Maimun, A., & Prabowo, S. L. (2024). Intellectual capital in Islamic higher education: Pesantren-based institutions. *Jurnal Evaluasi*. <http://repository.uin-malang.ac.id/21015/>
- Prasetyo, O. B., Ahyani, S., & Hasan, A. F. (2024). Penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam menanggulangi radikalisme di pondok pesantren. *Salafiyah Shirothul Fuqoha'Gondanglegi Malang*. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2391–2403. <http://repository.uin-malang.ac.id/22823/>
- Slamet, S., Lukman Sholeh, S., & M Makruf, A. (2024). Modernization of Pesantren-Based Education: Study on the Use of the eNJe Santri Provision Application System in Improving the Quality of Pesantren Services. *Relevancia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 13–23. <http://repository.uin-malang.ac.id/17979/>